

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tasawuf merupakan sebuah praktek spiritual yang objek sasaran utamanya yaitu peningkatan hubungan dengan Allah Swt melalui pensucian diri dan ibadah. Tasawuf bertujuan untuk menggapai puncak pencapaian eksistensi Tuhan, tak ayal banyak yang memperebutkan asal tasawuf itu sendiri. Majusi Zoroaster, Kristen, Persia, India (Hindu-Budha), Yunani dan yang lainnya mengaku bahwa tasawuf berasal dari Agamanya,¹ namun pada akhirnya bukti terkuat mengungkap bahwa Islam merupakan sumber utama munculnya tasawuf.²

Dunia telah dipenuhi banyak hal yang pada akhirnya banyak orang sampai melupakan Allah Swt. Teknologi dan informasi yang beragam muncul dari

¹ Jamil, *Cakrawala Tasawuf* (Ciputat: Gaung Persada Press, 2004), hlm. 18-24.

² Banyak ilmuwan dan para pengamat tasawuf yang dengan tegas mengemukakan bahwa sumber-sumber tasawuf secara otentik berasal dari dalam Islam sendiri. Menurut Julian Baldick, wacana-wacana Al-Quran memang sangat mendukung tasawuf. (Julian Baldick, *Mystical Islam an Introduction to Sufism* (New York: New York University Press, 1992), hlm. 24-26.) Ibn Khaldun melalui telaah historis-sosiologisnya mengungkapkan bahwa tasawuf bersumber dari Islam (*originated in Islam*), dan mengikuti praktek-praktek muslim generasi awal. (Ibn Khaldun, *The Muqaddimah*, Trans. Franz Rosenthal (Princeton: Princeton University Press, 1989), hlm. 358) Pendapat sebagian ilmuwan muslim kontemporer, seperti Seyyed Hassein Nasr menjelaskan bahwa kehidupan spiritual kaum Sufi berawal dari Nabi, jiwa Nabi disinari cahaya Allah, Al-Quran, sehingga tepat sekali bila dikatakan bahwa wahyu Al-Quran sebagai sumber tasawuf. (Seyyed Hassein Nasr, "Al-quran sebagai Fondasi Spiritualitas Islam", *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, terj. Rahmani Astuti, ed. Seyyed Hassein Nasr, Vol. I (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 10). Bahkan Lynn Wilcox, seorang Mursyid Sufi sekaligus guru besar psikologi abad ini pada California state University Amerika, dengan mengutip pendapat Bayazid Bistami, secara ekspresif ilustratif menyatakan bahwa benih tasawuf sudah ditanam pada masa Nabi Adam. Benih-benih ini berkecambah semasa Nabi Nuh dan berbunga semasa Nabi Ibrahim. Anggur pun berbentuk pada masa Nabi Musa dan buahnya matang pada masa Nabi Isa. Di masa Muhammad, semua itu dibuat menjadi anggur murni. (Lynn Wilcox, *Ilmu Jiwa Berjumpa Tasawuf*, terj. I.G. Harimukti Bagoesoka, (Jakarta: Serambi, 2003), hlm. 21.

pemikiran manusia bisa sampai menjauhkan bahkan sampai melupakan Allah Swt. Pada abad awal munculnya islam semisalnya, banyak sekali ilmuan-ilmuan Islam yang muncul, Ibnu sina atau di barat dikenal sebagai Avicenna terlahir pada tahun 370 H/980M di sebuah desa bernama Khormeisan sebagai seorang ilmuan yang bergelut di bidang ilmu kedokteran hingga pada akhirnya terlahir sebuah buku dari tangannya yang berjudul *Qanun Fith-thibb*, buku tersebut telah diterbitkan di Roma pada tahun 1593 sebelum dialihkan ke dalam bahasa inggris dengan judul “*Precepts of Medicine*”³ dan dalam jangka waktu kurang dari seratus tahun, buku tersebut telah dicetak ke dalam lima belas bahasa. Dan pada abad ke-17 buku tersebut juga telah dijadikan sebagai bahan rujukan asas di universitas italia dan perancis,⁴ Ibnu Sina bahkan telah mengarang 450 buku yang pokok bahasannya adalah mengenai filosofi dan kedokteran.⁵ Selanjutnya, pada tahun 450 H di sebuah desa bernama Ghazalah terlahir Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali yang pada akhirnya menulis beberapa buku dan buku yang paling terkenal bernama *Ihya ‘Ulumiddin* yang beliau juga mendapat gelar Hujjatul-Islam.

Selanjutnya, pada abad ke-10 M terlahir seorang ilmuan yang ditakdirkan Allah Swt bergelut di bidang optik bernama Al-Haitsam ataupun nama pamornya Al-Hazen, setelah sepuluh tahun dipenjara karena tidak dapat membuat bendungan sungai nil, akhirnya beliau berhasil menulis kitab tentang mata dan menulis teori

³ Dalam buku yang berbahasa inggris pula, penulis menemukan buku tersebut dengan judul “*The Canon of Medicine*”. Ibnu Sina atau orang barat mengenalnya dengan Avicenna juga menyusun sebuah buku berjudul *The Book of Healing*, juga buku lainnya yang berjudul *Asy-Syifa*, *An-Najat*, *Al-Isyart wa Tanbihat*, *Al-Hikmah Al-Masyrikiyah*.

⁴ Felix Y. Siau, *Khilafah*, (Jakarta: Alfatih Press, 2014)., hlm. 64.

⁵ www.gudangmateri.com id.wikipedia.org, *Ibnu Sina (Avicenna)*, *Bapak Kedokteran Dunia*, diakses pada: Rabu, 22 Mei 2013.

mengenai optik dalam kitabnya Al-Manazhir, beliau juga meneliti Geometri Analitis dan juga memutar pembahasan mengenai hubungan antara Al-Jabar dan Geometri.⁶ dan masih banyak ilmuan-ilmuan muslim lainnya yang hadir di berbagai belahan dunia. Namun, sekarang orang Islam hanya mau mengaku diri sebagai bagian dari saudara orang-orang hebat tanpa dapat menghasilkan apa-apa. Dalam ceramahnya di london, seorang presiden Islamic Research Foundation Zakir Naik mengatakan bahwa alasan mengapa orang Islam pada zaman dahulu begitu pintar cerdas dalam pemikirannya adalah karena mereka selalu berkomunikasi dengan Al-Qur'an dan Sunnah secara kontinuitas,⁷ namun pada zaman sekarang justru sebaliknya, Al-Qur'an justru malah terlupakan.

Lebih jauh lagi, sebagian orang muslim telah kehilangan spiritualnya, pandangan mereka berbalik arah menuju pandangan materialis. Materi seakan merupakan tujuan utama untuk mendapatkan kehidupan abadi tanpa memperhatikan hubungannya dengan Allah Swt. sehingga sebagian manusia menghalalkan segala cara untuk mendapatkan materi, pencurian, korupsi dan tindak kriminal lainnya seakan merupakan salah satu cara yang biasa untuk mendapatkan kehidupan mewah yang akan menyebabkan mereka hidup bahagia. Dengan sifat materialistis yang mendera banyak manusia bahkan orang muslim yang menyebabkan sikap, sifat dan cara mereka yang akhirnya berubah menjadikan

⁶ Siauw, *Loc.Cit.*, hlm. 60-62.

⁷ Zakir Naik, video ceramah yang dilakukan di London dengan tema “*Seeking Knowledge in the Light of Islam*”, dilihat pada 20 Agustus 2015.

mereka haus akan kehidupan dunia, maka spiritual merupakan salah satu jawaban yang pas untuk melindungi kehidupan muslim dari sifat materialistis.

Zaprul Khan dalam disertasinya mengatakan bahwa Salah satu problem fundamental yang dialami masyarakat kontemporer adalah kegersangan spiritual, sebuah perasaan hampa yang menyelubungi jiwa walaupun secara fisik-material memiliki materi yang berlimpah. Lanjut, Zaprul menyatakan bahwa kegelisahan spiritual tersebut bukan hanya dialami oleh orang-orang awam atau masyarakat kebanyakan, melainkan juga dirasakan oleh kalangan intelektual.⁸ Sementara itu, di persimpangan abad 20 menuju abad 21, Danah Zohar dan Ian Marshall, sepasang suami isteri tokoh penggagas kecerdasan spiritual yang terilhami oleh Victor Frankl, menulis bahwa ternyata rata-rata orang modern telah kehilangan makna; mereka hanya mengalami bahwa dirinya seakan berada *di dalam* dunia-bukan merupakan bagian dari dunia.⁹

Di Turki, tasawuf merupakan salah satu kajian yang cukup ramai dikaji. Said Nursi merupakan salah seorang pejuang, pemikir dan dianggap sebagai sufi besar abad 20 walaupun ia sendiri tidak mengakuinya. Ia merupakan seorang tokoh spiritual yang sangat berpengaruh di Turki. Seorang pemelihara dan pengawal spirit moralitas keislaman sehingga cahaya Islam tak pernah padam di Turki meskipun sempat ramai oleh sekularisme barat. Kebahagiaan, kedamaian dan kebenaran. bagi

⁸ Zaprul Khan, *Komparasi Pembaharuan Tasawuf Hamka dan Said Nursi*. UIN Sunan Kalijaga, 2011, hlm. 314.

⁹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Penerjemah Rahmani Astuti.(Bandung: Mizan, 2001), hlm. 25.

mereka yang sudah lama terlena oleh pelukan materialisme, memang tidak mudah untuk menghubungkan hati dan pikirannya dengan cahaya Tuhan. Ide-ide spiritual dan paham tasawufnya banyak dipengaruhi oleh kondisi masyarakat Turki pada saat itu, di mana terjadi proses sekularisasi yang dipelopori oleh Kemal Attaturk. Ia melakukan revolusi kebudayaan dan politik yang membubarkan lembaga kesultanan dan kemudian berdiri Republik Turki pada tahun 1924.¹⁰

Selain Nursi yang begitu keras dalam perjuangan mempertahankan Islam di Turki dengan berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah, terlahir pula seorang guru besar Turki yang sampai saat ini tetap mempertahankan perjuangan Islam melalui perdamaian dunia yang bernama Muhammad Fethullah Gülen, ia berusaha menanamkan Islam di Turki, bahkan di seluruh dunia. Sepaham dengan Said Nursi, Muhammad Fethullah Gülen mencoba mengembangkan dan mengamalkan Tasawuf dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah.¹¹ Dan sampai saat ini Gülen telah berhasil memandu sebagian masyarakat Turki untuk bergotong-royong membuat perubahan besar-besaran di Turki bahkan di seluruh dunia melalui berbagai sisi, yang di antaranya melalui pendidikan, diskusi antar agama, membangun relasi hubungan antara Timur dan Barat, membangun proyek pelayanan dan lain sebagainya.

¹⁰ Proses sekularisasi yang dilakukan oleh Kemal Attaturk tidak berarti ia membenci Islam, akan tetapi ia menginginkan Islam jangan dijadikan alat dan tameng kekuasaan oleh Sultan yang korup dan lemah, sehingga bangsa Turki mengalami kebangkrutan dan tidak memiliki keberanian melawan imperialisme Eropa waktu itu. Selanjutnya lihat Said Nursi, *Al-Lama'at*, Diterjemahkan oleh Fauzy Bahreisy dan Joko Prayitno dalam *Menikmati Takdir langit* (Cet. I; Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. VI.

¹¹ Sulaiman Al-Kumayi, *Konsep Sufisme 'Shakhs-i Manevi dan Hizmet Muhammad Fethullah Gülen*. Jurnal Studi Keislaman, Volume 17 Nomor 2 (Desember) 2013., Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo., hlm. 364.

Dari perkembangan Gülen yang begitu pesat, pada akhirnya timbullah permasalahan dalam diri penulis sehingga penulis menulis skripsi yang berjudul “*Pengaruh Tasawuf Risalah Nur Terhadap Pemikiran Gülen Tentang Pergerakannya (Studi Literatur Pemikiran Gülen)*” ini, permasalahan ini timbul salah satu di antaranya karena cepatnya perkembangan Pergerakan Gülen di seluruh dunia dalam jangka waktu kurang dari lima puluh tahun, salah satu hal yang biasa dilakukan oleh orang yang bergabung dalam gerakan ini adalah membiasakan diri dengan membaca, mempelajari dan sekaligus memahami isi *Risalah Nur* di rumah-rumah belajar. Maka dari itu, penulis mencoba mengkaji dan mencari isi dari tasawuf *Risalah Nur* yang pada akhirnya akan penulis bubuhkan hasil penelitian mengenai *Risalah Nur* yang tertulis dalam skripsi yang membahas mengenai hal ini, adapun skripsi ini akan menuliskan dan menganalisis tasawuf yang berada dalam kitab *Risalah Nur* yang dikarang oleh Said Nursi yang berakibat pada pesatnya pergerakan Gülen yang berkembang di seluruh dunia.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan bagian dalam membentuk dan menentukan masalah dalam sebuah penelitian karena salah satu tujuan dari sebuah penelitian adalah pemecahan masalah. Menurut Nana Sudjana masalah adalah inti persoalan yang tersirat dalam judul penelitian, masalah adalah pertanyaan-pertanyaan yang sengaja diajukan untuk dicari jawabannya melalui penelitian.¹² Dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah seperti dibawah:

¹² Nana Sudjana (2002)., hlm. 21.

1. Bagaimana konsep Tasawuf yang terdapat dalam Risalah Nur?
2. Bagaimana Tasawuf Risalah Nur dapat mempengaruhi pemikiran Gülen sehingga memberikan pengaruh terhadap Pergerakannya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, tujuan merupakan salah satu bagian penting yang harus ditentukan guna memastikan tingkat manfaat yang dikandungnya. Menurut Maxwell sebagaimana dikutip oleh A. Chaedar al-Wasilah, tujuan sebuah penelitian mengandung pengertian sebagai upaya untuk menjelaskan dan memberikan pembenaran ihwal studi yang akan dilakukan kepada pihak lain yang belum memahami topik penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian ini kurang lebih memiliki tujuan untuk:

1. Mengetahui mengenai konsep Tasawuf yang terdapat dalam Risalah Nur.
2. Memaparkan pengaruh Tasawuf Risalah Nur terhadap pemikiran Gülen melalui aspek pergerakannya.

D. Kerangka Teoritis

1. Tasawuf Humanistis

Humanisme dalam hubungannya dengan tasawuf bisa dikatakan sangat erat kaitannya dengan pengertian humanisme spiritual.¹³ Ajaran-ajaran tasawuf

¹³ Ade Wahyudin, *Metafisika Anatolia*, Penyunting: Prof. Dr. Yunasril., Cet ke-1 (Jakarta: Cinta Buku Media, 2015)., hlm. 28

humanistis dapat dipahami sebagai sebuah ajaran tasawuf yang banyak membela kepentingan kemanusiaan, seperti halnya toleransi, altruisme, filantropi dan lain sebagainya, namun dengan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip ajaran agama yang bersumber pada spiritualitas Tuhan. Dengan demikian, melayani kemanusiaan sama artinya dengan melayani dan mengabdikan pada Tuhan dengan seutuhnya.¹⁴

Sesuai dengan hadits Rasulullah Saw yang mengatakan bahwa: “*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi yang lainnya*”. Tasawuf Humanis tidak sebatas memperhatikan hubungan dengan Sang Khalik dengan lari dari tanggung jawab sebagai manusia, namun lebih jauh lagi Tasawuf Humanis memperkuat hubungan dengan Allah Swt melalui jalan bersosialisasi dengan manusia yang lainnya. Murtada Muthahhari mengatakan bahwa “Mendekatkan diri kepada Allah bukanlah merupakan sebuah pendahuluan dari mengabdikan pada hamba-hamba-Nya. Tetapi sebaliknya, mengabdikan pada hamba-hamba-Nya merupakan sebuah pendahuluan dari mendekatkan diri kepada Allah Swt dan *taqarrub* menuju *maqam* ketuhanan”.¹⁵ Yang berarti bahwa mengabdikan kepada manusia merupakan salah satu latihan untuk keahlian dalam menyembah Allah Swt. Dan sebaliknya taat kepada Allah Swt itu bukanlah merupakan latihan dalam mengabdikan kepada manusia. Hal ini dimaksudkan karena Allah Swt adalah segala-galanya bagi kita.

¹⁴ Wahyudin, *Ibid*, hlm. 30.

¹⁵ Murtada Muthahhari, *Insone Komil* (trans). Abdillah Hamid Baabud, Manusia Seutuhnya. Studi Kritis Atas Berbagai Pandangan Filsafat, Irfan dan Teori Sosial Modern (Jakarta: Sadra Press, 2012), hlm. 254.

Maka pada intinya dapat disimpulkan bahwa tasawuf humanistik berusaha memanfaatkan ibadah horizontal untuk mencapai hubungan vertikal yang baik dengan Allah Swt.

2. Pengertian Pergerakan Sosial

Pergerakan merupakan kata yang bersumber dari kata “movement” kata ini berasal dari kata “move” yang berarti bergerak, namun kata tersebut ditambahi affixation sehingga menjadi kata “movement”. Kata movement sendiri berarti “pergerakan” namun dalam beberapa buku yang membahas mengenai Gülen Movement, kata tersebut terkadang divariasikan menjadi kata lain seperti yang penulis temukan yaitu kata Pencerahan,¹⁶ ada yang mengartikannya dengan Gerakan ataupun Pergerakan.¹⁷ Adapun Gerakan sosial merupakan suatu tanggapan reaktif terhadap krisis sosial yang tengah terjadi di masyarakat. Sebuah gerakan sosial berkembang ketika perasaan ketidakpuasan tersebut menyebar ke berbagai lapisan masyarakat, sementara itu lembaga-lembaga yang kurang fleksibel tidak dapat merespon.¹⁸

3. Teori Gerakan Sosial Baru

Teori gerakan sosial terbagi menjadi dua, yaitu teori gerakan sosial lama, dan teori gerakan sosial baru. Teori gerakan sosial lama adalah suatu jenis tindakan

¹⁶ Muhammad Çetin, *Pencerahan Gülen, Gerakan Sosial Tanpa Batas*, Penerjemah: Pipin Sophian, Wage Setiabudi, Editor: Ricardi S. Adnan (UI Press, 2013)

¹⁷ Untuk lebih jelasnya, lihat Husni Mubarak, *Belajar Dari Gerakan Gülen*, Review Buku Helen Rose Ebaugh berjudul: *The Gülen Movement*, Edisi 002 (Divisi Muslim Demokratis, Yayasan Abad Demokrasi 2011).

¹⁸ Donatella Della Porta dan Mario Diani, *Social Movement: An Introduction* (Edisi Kedua). (Victoria: Blackwell Publishing, 2006)., hlm. 2-5

kelompok *informal* dalam skala besar yang diprakarsai oleh seorang individu atau organisasi berfokus pada isu-isu politik atau sosial tertentu, yang berorientasi pada kemiskinan dan ketidakadilan yang tengah terjadi pada saat itu. Tujuan dari gerakan sosial lama adalah untuk menolak kehancuran dan berupaya untuk melakukan sebuah perubahan sosial yang mengacu pada perubahan yang bersifat materi.¹⁹ Sedangkan gerakan sosial baru adalah gerakan sosial yang melibatkan langsung masyarakat dalam aksi sosial kontemporer dengan tujuan untuk sebuah perubahan sosial dengan sebuah strategi yang memiliki peran sosial dan rasionalitas sendiri.²⁰

Gerakan sosial baru terbentuk dalam lingkungan budaya masyarakat sipil sebagai arena utama bagi aksi kolektif dengan isu-isu sosial kontemporer. Gerakan sosial baru terbentuk dalam lingkungan budaya masyarakat sipil sebagai arena utama bagi aksi kolektif dengan isu-isu sosial kontemporer. Gerakan sosial baru hadir pada tahun 1960-an sedangkan gerakan sosial lama hadir sebelum tahun 1960-an.²¹

E. Tinjauan Pustaka

1. Tasawuf Risalah Nur

Pertama, sebuah disertasi yang ditulis oleh Zaprul Khan seorang mahasiswa S3 UIN Sunan Kali Jaga pada tahun 2011, disertasi tersebut berjudul “*Komparasi*

¹⁹ Social Movement- Wikipedia, the free encyclopedia. Dikutip dari karya Savira Rahmayanti Faturahmah (Universitas Indonesia) yang diakses pada tanggal 10 Maret 2011 pukul 00.53.

²⁰ Dikutip dari skripsi Savira Rahmayani Fathurrahman, Skripsi berjudul “*Fethullah Gülen Sebagai Tokoh Sentral Dalam Gerakan Fethullah Gülen*” (Universitas Indonesia 2011), hlm. 12.

²¹ *Ibid*, hlm. 2-4.

Pembaharuan Tasawuf Hamka dan Said Nursi”, dalam disertasi tersebut mengkaji mengenai pembaharuan Tasawuf Said Nursi dan Hamka yang berusaha meluruskan Tasawuf supaya sejalan dengan Al-Qur’an dan Sunnah. Di dalamnya dijelaskan bahwa Said Nursi mengkonstruksi tasawuf dengan empat jalan, yaitu: pengakuan atas ketidakberdayaan diri (*impotence, al-‘ajz*), kefakiran (*poverty, al-faqr*), kasih sayang (*compassion, al-syafaqah*), dan refleksi (*reflection, al-tafakkur*), juga dituliskan mengenai tasawuf Said Nursi dengan kembali kepada Al-Qur’an dan Sunnah. Zaprul Khan membandingkan tasawuf keduanya mencari titik persamaan dan perbedaannya, Zaprul Khan mencari relevansi pembaharuan Tasawuf Hamka juga Said Nursi bagi kehidupan kontemporer. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif karena berusaha mengkaji ide-ide atau gagasan pemikiran sufistik dua orang ilmuwan besar muslim adapun penelitian tersebut menggunakan pendekatan historis dan kritis filosofis secara mendalam dan disebut juga sebagai filsafat fundamental. Perbedaannya dengan skripsi ini, jika dalam penelitiannya Zaprul Khan mengkaji tasawuf Risalah Nur secara mendalam dan membandingkannya dengan tasawuf Hamka serta mencari persamaan dan perbedaannya, namun dalam penelitian ini peneliti mencoba menghubungkan tasawuf Risalah Nur dengan pemikiran seorang tokoh yang melakukan pergerakan yang juga berasal dari Turki yaitu Gülen, skripsi ini mencoba menghubungkan tasawuf Risalah Nur dan Pergerakan Gülen yang melakukan pergerakan dengan bimbingan Risalah Nur dan salah satunya adalah dari segi tasawufnya.²²

²² Zaprul Khan, sebuah disertasi berjudul “*Komparasi Pembaharuan Tasawuf Hamka dan Said Nursi*”, (UIN Sunan Kalijaga, 2011).

Kedua, sebuah penelitian yang ditulis oleh Kamaruddin Mustamin IAIN Sultan Amai Gorontalo pada tahun 2011, jurnal tersebut berjudul “*Dimensi Tasawuf Said Nursi*”, Dalam jurnal tersebut dipaparkan mengenai Pemikiran Said Nursi tentang tasawufnya. Dalam penelitian tersebut Kamaruddin mencantumkan mengenai empat dimensi tasawuf Said Nursi yaitu dengan memperbaiki hakekat keimanan, kemudian dengan *iman*, manusia dapat mengenal Allah Swt ataupun yang sering disebut sebagai *makrifatullah*, dan dari *makrifatullah*, manusia mendapatkan *mahabatullah* dan dari *mahabbatullah* manusia akan mencapai sebuah kelesatan dan kenikmatan spritual yang tidak ada bandingnya, yaitu *al-lazat al-ruhiyah*. Kamaruddin juga mencoba menganalisis pemikiran Said Nursi mengenai tasawufnya dengan empat hal, yaitu dengan berdasarkan pada Al-Qur’an dan Sunnah, menekankan pada pendidikan jiwa dan memperkuat keimanan, tidak merujuk kepada sebuah tarekat, mudah dicerna karena berlandaskan Al-Qur’an dan Sunnah. Penelitian tersebut menggunakan metode-konten analisis yang mencoba memaparkan ide tasawuf Nursi yang dipaparkan dalam *Risalah Nur* terutama mengenai tasawuf, adapun ada kesamaan dan perbedaan jika dibandingkan dengan penelitian ini, jika dalam penelitian tersebut hanya menganalisis tasawuf Said Nursi secara mendalam, namun dalam penelitian ini dipaparkan mengenai tasawuf *Risalah Nur* juga mengenai Pergerakan Gulen yang memiliki hubungan antara keduanya yang berakibat pada pesatnya pergerakan Gulen.²³

²³ Kamaruddin Mustamin, sebuah penelitian berjudul “*Dimensi Tasawuf Said Nursi*”, (IAIN Sultan Amai Gorontalo) (Al-Fikr Volume 15 Nomor 3 Tahun 2011)

2. Gülen Movement

Pertama, Sebuah skripsi yang disusun oleh seorang mahasiswa Universitas Indonesia bernama Savira Rahmayani Fatuttahman pada tahun 2011, skripsi tersebut berjudul “*Fethullah Gülen Sebagai Tokoh Sentral Dalam Gerakan Fethullah Gülen*”, di dalamnya Savira lebih memfokuskan untuk meneliti mengenai gerakan *Hizmet* yang merupakan salah satu ide Gülen, penelitian tersebut mengkaji mengenai Gülen sebagai orang yang menyebabkan kemajuan di ranah pergerakan. Adapun metode yang digunakan Savira dalam menulis skripsi tersebut adalah metode sejarah untuk meruntutkan kronologis kehidupan Fethullah Gülen dan pembentukan gerakan *Hizmet* sebagai salah satu ide Gülen. Adapun dengan skripsi ini tentu saja memiliki perbedaannya dengan skripsi ini adalah jika penelitian Savira mendeskripsikan Gülen secara khusus lebih terfokus kepada gerakan *hizmet* dan juga ide Gülen dalam bentuk pendidikan, hubungan barat dan timur dan juga toleransi antar umat beragama, namun dalam penelitian ini penelitian lebih umum dengan pendeskripsian mengenai ide-ide yang dilakukan Gülen perbedaan yang cukup jelas juga adalah jika dalam skripsi Savira hanya mendeskripsikan mengenai pergerakan Gülen, dalam skripsi ini dicantumkan tasawuf *Risalah Nur* sebagai bagian dari pemikiran yang mempengaruhi pergerakan ini.²⁴

Kedua, Sebuah penelitian yang ditulis oleh Muhammed Çetin yang kemudian diterjemahkan oleh Pipin Sophian, Wage Setiabudi di Universitas Indonesia pada

²⁴ Savira Rahmayani Faturahman, “*Fethullah Gülen sebagai Tokoh Sentral dalam Gerakan Fethullah Gülen*”. (Universitas Indonesia, 2011)

tahun 2013, penelitian tersebut berjudul “*The Gülen Movement Civic Service Without Borders*”, penelitian tersebut secara keseluruhan menggambarkan pergerakan Gülen sebagai pergerakan sosial, diawal secara umum Çetin menggambarkan secara umum mengenai pergerakan Gülen, Dalam penelitiannya, Çetin meneliti pergerakan Gülen dengan menggunakan pendekatan multipolar untuk mengkombinasikan literatur sebagai perangkat konseptual. Adapun bedanya dengan penelitian ini adalah jika dalam penelitian Çetin secara lebih khusus memfokuskan pada penelitian mengenai sosial politik, namun dalam penelitian peneliti mengkaji pergerakan Gülen juga dikaji tasawuf *Risalah Nur* sebagai salah satu yang menggerakkan orang-orang yang aktif di dalam pergerakan ini.²⁵

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil jenis telaah pustaka, karena penelitian ini melihat unsur-unsur berupa bahan-bahan tulisan seperti buku, jurnal, artikel dan yang lainnya, dan dapat disimpulkan bahwa peneliti ini merupakan penelitian kualitatif yang berusaha mengkaji pemikiran sufistik seorang ilmuwan muslim yang terdapat dalam karya-karyanya dan dihubungkan dengan pergerakan tokoh dalam mengembangkan pergerakan dalam beberapa bidang, penelitian ini

²⁵ Muhammed Çetin, “*The Gulen Movement Civic Service Without Borders*” diterjemahkan oleh: Pipin Sophian, Wage Setiabudi, Editor: Ricardi S. Adnan. (UI-Press, 2013)

juga dilengkapi dengan beberapa interview yang penulis lakukan dengan orang yang turut aktif dalam *Pergerakan Gülen*.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, ada dua sumber yang digunakan untuk memperoleh data, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer memberikan data langsung dari sumber utama berupa karya-karya Said Nursi yang terdapat dalam *Risalah Nur*. Target penelitian ini diarahkan pada pemikiran Nursi mengenai konsep tasawufnya yang berbeda dari ilmuwan klasik dan kontemporer yang diarahkan pada berkembangnya suatu pergerakan. Penelitian ini hanya memfokuskan pada sebagian karangannya yang mempunyai relevansi dengan gagasan tasawuf yang menghubungkan dengan suatu Pergerakan yang telah disebutkan sebelumnya.

a) Sumber Primer

Dalam penelitian ini, ada dua sumber yang digunakan untuk memperoleh data, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer memberikan data langsung dari sumber utama berupa karya-karya Said Nursi yang terdapat dalam *Risalah Nur*. Target penelitian ini diarahkan pada pemikiran Nursi mengenai konsep tasawufnya yang berbeda dari ilmuwan klasik dan kontemporer yang diarahkan pada berkembangnya suatu pergerakan. Penelitian ini hanya memfokuskan pada sebagian karangannya yang mempunyai relevansi dengan

gagasan tasawuf yang menghubungkan dengan suatu Pergerakan yang telah disebutkan sebelumnya.

Adapun sumber-sumber primer dari karya-karya Nursi akan diambil dan diteliti dari karyanya *Risalah An-Nur*, yang terklasifikasi antara lain: *Al-Lama'at* (Jakarta: Robbani Press, 2010), *Al-Matsnawi An-Nuri* (Jakarta: Anatolia, 2009), *Mursyid Ahlu Al-Quran ila Haqa'iqil-Iman*, (Kairo: Sozler Publications, 2008), *Anwar al-Haqiqah: Mabahis fi al-Tasawwuf wa al-Suluk* (Cet.I; Kairo: Syirkah Suzalir li al- Nasyr, 2002), *Al-Maktubat* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003).

Adapun sumber-sumber primer dari Pergerakan Gülen penulis ambil diantaranya dari buku yang berjudul: *Mengenal Sosok Fethullah Gülen* (Jakarta: Gülen Chair, 2013), buku karangan Helen Rose Ebaugh dengan judul: *The Gülen Movement* (New York: Springer, 2010), Buku Karangan Ade Wahyudin dengan Judul: *Metafisika Anatolia* (Jakarta: Cinta Buku Media, 2015).

b) Sumber Sekunder

Adapun sumber-sumber sekunder, yakni tulisan-tulisan, baik dalam bentuk jurnal, maupun artikel, dan yang lainnya dari para pemikir lain yang membahas mengenai pandangan-pandangan tasawuf *Risalah Nur* mengenai pemikiran tasawufnya dan yang membahas mengenai pergerakan Gülen. Selain itu, mengakses pula sumber-sumber lain yang memperbincangkan mengenai konsep-konsep Tasawuf *Risalah Nur* serta sumber-sumber yang membahas mengenai Pergerakan Gülen untuk menambah wacana keilmuan.

3. Metode Pengolahan Data

Penelitian ini merupakan studi *literatur* yang bertumpu pada teks yang penulis peroleh yaitu dengan mengambil sumber-sumber yang komprehensif dari buku tasawuf Said Nursi juga buku-buku yang membahas mengenai pergerakan Gülen yang disusun oleh beberapa peneliti. Dalam mengolah data yang ada, pertama-tama penulis mendeskripsikan mengenai data yang akan dibahas dalam skripsi ini yaitu dengan mendeskripsikan mengenai Tasawuf Risalah Nur dan Pergerakan Gulen. Setelah selesai mendeskripsikan mengenai data yang akan dibahas penulis kemudian menganalisis mengenai kedua data yang telah terkumpul yaitu dengan menganalisis pengaruh tasawuf Risalah Nur terhadap pemikiran Gulen tentang Pergerakan Gulen. Data-data yang telah terkumpul kemudian penulis olah sehingga menjadi data yang komprehensif untuk menganalisis mengenai Pengaruh Taswuf Risalah Nur terhadap pemikiran Gulen dalam pergerakannya.

Penelitian yang penulis lakukan ini bersifat tekstual yang bertumpu pada teks yang ada hubungannya dengan persoalan yang akan penulis bahas. Bahan-bahan tekstual yang telah terkumpul selanjutnya akan penulis paparkan dengan metode deskriptif-analisis.²⁶ Selain itu juga penulis melengkapi penelitian ini dengan beberapa wawancara bersama orang aktif dalam diskusi yang selalu diadakan oleh pergerakan tersebut di Indonesia.

²⁶ Sebuah penelitian dapat menerapkan berbagai metode, mengenai hal ini terdapat dalam), Bakker, *Metodologi*; dan Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005).

Metode deskriptif berusaha mendeskripsikan pemikiran-pemikiran yang terdapat dalam *Risalan Nur* dan pemikiran-pemikiran pergerakan Gülen secara sistematis dan objektif, dan metode analisis berupaya melakukan telaah atau penganalisisan terhadap pemikiran Said Nursi dan sekaligus pergerakan Gülen dengan pendekatan analisis secara mendalam.²⁷

4. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis menjabarkannya dalam empat bab.

Bab I Pendahuluan, bab ini akan menjabarkan pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka berpikir, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Tasawuf *Risalah Nur* dan pergerakan Gülen, bab ini akan menjabarkan mengenai isi *Risalah Nur* yang menerangkan mengenai tasawuf, di dalamnya dijabarkan mengenai sejarah singkat *Risalah Nur*, konsep tasawuf *Risalah Nur* dan karakteristik pemikiran tasawuf Said Nursi. Mengenai Pergerakan Gülen, di dalam bab ini dikemukakan mengenai sejarah singkat Gülen, mengenai Pergerakan Gülen, penyebaran Pergerakan Gülen, di dalamnya dipaparkan juga mengenai ide-ide yang dipromosikan Gülen.

²⁷ Hadari Nawawi & Mimi Martiwi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: UGM Press, 1996), hlm. 73-74; Jenis penelitian analitik ini, lebih fungsional dalam pengembangan pengetahuan dan lebih efektif sebagai sarana edukatif bagi penelitian akademik. Lihat Jujun S. Suriasumantri, "Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan", *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam*, Deden Ridwan (ed.), (Bandung: Nuansa, 2001), hlm. 83.

Bab III Tasawuf Risalah Nur Sebagai Pemandu Bagi Pergerakan Gülen, dalam bab ini penulis mencoba menelisik pengaruh tasawuf Risalah Nur yang berakibat pada berkembangnya pergerakan Gülen. Di dalamnya dituliskan mengenai Gülen dan kehidupannya bersama Tasawuf, Risalah Nur sebagai inspirasi utama bagi Gülen, Humanisme dalam pergerakan Gülen, Gülen sebagai kepanjangan tangan Risalah Nur, Humanisme yang terkandung dalam pergerakan Gülen, dan Refleksi tasawuf Risalah Nur dalam pergerakan Gülen.

Bab IV Penutup, pada bab ini penulis membubuhkan kesimpulan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya serta meminta saran untuk kesempurnaan penelitian selanjutnya.

